

Fasilitas Sanitasi dan Perilaku Prolingkungan Pedagang di Pasar Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat

Aria Gusti¹, Wira Iqbal²

^{1,2}Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Indonesia

Email: ariagusti@ph.unand.ac.id

ABSTRAK

Lingkungan pasar umumnya tercemar karena kesalahan sosial, pembuangan air limbah domestik yang tidak benar, pembuangan limbah yang buruk, buang air besar sembarangan dan praktik sanitasi yang tidak higienis. Untuk mencapai kondisi sanitasi lingkungan yang tepat di pasar, perilaku sanitasi yang baik dan ketersediaan fasilitas dan layanan harus bekerja serentak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ketersediaan sarana penyehatan lingkungan dan perilaku prolingkungan pedagang di pasar tradisional. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan observasional. Sebanyak 96 pedagang di Pasar Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat dipilih sebagai responden penelitian dengan metode systematic random sampling. Variabel dalam penelitian ini mencakup akses terhadap fasilitas sanitasi lingkungan dan perilaku sanitasi lingkungan. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 23% pedagang memiliki wadah penyimpanan sampah tanpa tutup, 30% kantong plastik, 20% dari keranjang, 27% karung. Cara pembuangan sampah 80% dikumpulkan oleh pemulung, 5% dibakar, 2% dibuang ke semak-semak, dan 5% dibuang ke laut. Sebagian besar responden (83%) menyatakan jarak dari sumber air bersih dekat dan terjangkau (<50 meter). Sebagian besar responden (66%) menyatakan toilet pasar dekat dan terjangkau (<50 meter). Pada temuan faktor yang mempengaruhi minat menggunakan toilet, 66% menjawab karena kondisi sanitasi yang buruk, 28% menjawab karena jarak yang jauh, dan 8% menjawab bahwa mereka menggunakan toilet di rumah. Pasar Air Bangis bersih dan tersedia tempat sampah namun masih sedikit pedagang yang memisahkan sampah sesuai jenisnya. Semua pedagang memiliki akses ke toilet pasar, namun ada sebagian pedagang mengaku tidak memakai toilet pasar karena jauh dan sanitasi yang kurang.

Kata Kunci: Fasilitas, Perilaku, Sanitasi, Pasar Tradisional.

ABSTRACT

The market environment is generally polluted due to social misconduct, improper disposal of domestic wastewater, poor waste disposal, open defecation and unhygienic sanitation practices. To achieve proper environmental sanitation conditions in the market, good sanitation behavior and the availability of facilities and services must work in unison. This research aims to examine the availability of environmental sanitation facilities and the pro-environmental behavior of traders in traditional markets. This research is descriptive research with an observational approach. A total of 96 traders at Air Bangis Market, West Pasaman Regency were selected as research respondents using the systematic random sampling method. Variables in this study include access to environmental sanitation facilities and environmental sanitation behavior. Data analysis was carried out descriptively for each research variable.

The research results show that 23% of traders have waste storage containers without lids, 30% have plastic bags. 20% of the basket. 27% sacks. 80% of the waste is collected by scavengers, 5% is burned, 2% is thrown into the bushes, and 5% is thrown into the sea. Most respondents (83%) stated that the distance from clean water sources was close and affordable (<50 meters). Most respondents (66%) stated that market toilets were close and affordable (<50 meters). In finding factors that influence interest in using the toilet, 66% answered because of poor sanitation conditions, 28% answered because of the long distance, and 8% answered that they used the toilet at home. The Air Bangis market is clean and there are rubbish bins available, but there are still few traders who separate rubbish according to type. All traders have access to market toilets, but some traders admit that they do not use market toilets because they are far away and lack of sanitation.

Keywords: Facilities, Behavior, Sanitation, Traditional Markets.

A. PENDAHULUAN

Gagasan untuk mengurangi konsekuensi lingkungan dan kesehatan manusia yang timbul dari praktik sanitasi yang buruk telah dilakukan oleh administrasi pemerintah dulu dan sekarang (Ibanga 2015). Salah satunya adalah praktik sanitasi lingkungan. Praktik ini dilakukan di lingkungan perkotaan dan pedesaan termasuk pasar (Uchegbu 2015).

Perilaku penyehatan lingkungan mengacu pada keterlibatan warga dalam penyediaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan fasilitas dan layanan penyehatan lingkungan serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan lingkungan (Daramola and Olowoporoku 2016). Sikap dan praktik perilaku pedagang menentukan kondisi sanitasi pasar. Dengan demikian, untuk mencapai kondisi sanitasi lingkungan yang layak di pasar, perilaku sanitasi yang baik dan ketersediaan fasilitas dan layanan harus berjalan beriringan.

Pasar tradisional di Indonesia seringkali tidak nyaman untuk dikunjungi karena identik dengan tempat yang kotor, bau, becek, pengap. Ini juga merupakan tempat berkembang biak bagi hewan penular penyakit, seperti kecoa, lalat, dan tikus. Informasi dari berbagai otoritas kesehatan mencatat ada lebih dari 250 jenis penyakit yang ditularkan melalui makanan yang tidak aman. Pasar yang tidak sehat tentu berdampak pada penjualan pangan yang tidak aman. Data tahun 2005 menunjukkan bahwa 60% penduduk Indonesia memperoleh makanan dan kebutuhan sehari-hari lainnya dari pasar tradisional (Kemenkes 2011).

Pada titik waktu yang berbeda, banyak informasi telah diberikan dalam literatur mengenai hubungan antara fasilitas lingkungan dan perilaku sanitasi (Ekong 2013; Hussaini, Madaki, and Baba 2018; Olowoporoku and Olowoporoku 2016; Oluwole, Oluwaseun, and Oluwafemi 2017). Namun, sebagian besar studi ini kurang menekankan pada sanitasi lingkungan di lokasi pasar yang merupakan bagian signifikan dari penggunaan lahan komersial di kota-kota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ketersediaan sarana penyehatan lingkungan dan perilaku penyehatan lingkungan pedagang pasar dalam hal pemanfaatan sarana penyehatan lingkungan yang tersedia dan respon ketika sarana penyehatan lingkungan tidak tersedia. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini akan fokus pada pasar Air Bangis di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat, Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Pasar yang diteliti adalah Pasar Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Pasar Air Bangis merupakan pasar yang terletak di pesisir barat Pulau Sumatera.

Variabel dalam penelitian ini meliputi akses fasilitas penyehatan lingkungan dan perilaku penyehatan lingkungan. Akses sarana penyehatan lingkungan terdiri dari: sumber air bersih, akses jamban, jenis jamban, jenis saluran pembuangan. Sedangkan perilaku penyehatan lingkungan terdiri dari: jenis tempat penampungan air bersih, cara pembuangan sampah, jarak ke sumber air minum terdekat, jarak ke jamban terdekat, faktor yang menurunkan minat menggunakan jamban.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pedagang di Pasar Air Bangis. Metode sampling yang digunakan adalah systematic random sampling dengan memilih 96 pedagang sebagai responden penelitian. Data primer yang dikumpulkan melalui survei kuesioner adalah kondisi sanitasi lingkungan pedagang dan perilaku sanitasi lingkungan mereka dalam menanggapi ketersediaan dan tidak tersedianya sarana penyehatan lingkungan. Data sekunder yang mendukung hasil penelitian akan dikumpulkan dari Dinas Pengelolaan Pasar dan Pemerintah Nagari Air Bangis. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk setiap variabel penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Lokasi

Pasar Air Bangis merupakan salah satu pasar tradisional yang terletak di Kabupaten Pasaman Barat, tepatnya di tepi pantai barat Pulau Sumatera yang menyatu dengan kota yaitu muara Sikabu. Masyarakat Air Bangis sering menyebutnya pasar Aie Bangih. Pasar Air Bangis buka setiap hari tanpa memandang hari libur, namun memiliki hari pasar yaitu Sabtu dan Minggu. Setiap Sabtu dan Minggu Pasar Air Bangis menjadi sangat ramai. Berbagai pedagang dari daerah lain datang, seperti dari Bukittinggi, Batusangkar, Medan, Solok, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan pedagang memenuhi pasar bahkan sampai ke pinggir jalan.

Pembahasan

Fasilitas Sanitasi Lingkungan

Tabel 1 menunjukkan bahwa sumber air bersih yang banyak digunakan oleh pedagang di Pasar

Tabel 1. Akses ke Fasilitas Sanitasi Lingkungan

Fasilitas	%
Sumber Air Bersih	
Air leding	0
Sumur bor	15
Sumur gali	52
Air isi ulang	36
Akses ke Toilet	
Ya	100
Tidak	0
Tempat Pembuangan Sampah Sementara	
Mudah dijangkau	97
Tersedia tempat sampah basah dan kering	2
Tersedia alat pengangkut sampah	1
Tipe Saluran Pembuangan Limbah	
Pipa	0
Saluran tertutup	76
Saluran terbuka	24
Fasilitas Cuci Tangan	
Lokasi mudah dijangkau	67
Dilengkapi dengan sabun	4
Tersedia air mengalir	9
Tidak memiliki fasilitas cuci tangan	36

Air bangis adalah sumur gali sebanyak 52%, dan air isi ulang sebanyak 36%, sedangkan yang menggunakan sumur bor hanya 15 orang atau 15%, dan tidak ada yang menggunakan air keran. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang, Pasar Air Bangis sudah menggunakan air PAM, namun saat ini pengelolaan air PAM berkurang sehingga pedagang tidak menggunakan air PAM lagi.

Tabel 1 menunjukkan bahwa 97% pedagang memiliki tempat pembuangan sampah sementara yang mudah dijangkau, dan terdapat 2 pedagang yang memiliki tempat sampah basah dan kering, serta 1 orang juga memiliki pengangkut sampah. 76% pedagang memiliki saluran pembuangan tertutup, dan 24% pedagang memiliki saluran pembuangan terbuka. Berdasarkan pantauan, Pasar Air Bangis tidak memiliki wadah atau tempat pembuangan sampah sementara. Namun, setiap toko atau kios sudah memiliki tempat pembuangan sampah sendiri. Pasar Air Bangis juga memiliki petugas kebersihan dan pengelolaan sampah. Petugas kebersihan bertugas membersihkan lingkungan pasar setiap sore dan mengangkut sampah di tempat sampah setiap pedagang. Sampah yang terkumpul kemudian diangkut ke TPS yang berjarak sekitar 5 km dari pasar.

Tabel 2. Perilaku Prolingkungan Pedagang Pasar

Fasilitas	%
Tipe Tempat Penyimpanan Sampah	
Tempat sampah tanpa penutup	23
Kantong plastik	30
Keranjang	20
Karung	27
Metode Pembuangan Sampah	
Dibuang ke semak-semak	2
Dibuang ke tempat pembuangan sampah sementara	14
Dibakar	5
Dikumpulkan oleh petugas pemungut sampah	74
Dibuang ke sungai	5
Jarak ke Sumber Air Bersih Terdekat	
< 50 meter	97
51 – 100 meter	2
>100 meter	1
Jarak ke Toilet	
< 50 meter	0
51 – 100 meter	76
>100 meter	24
Minat Menggunakan Toilet	
Kondisi sanitasi yang jelek	64
Jarak	28
Alasan lain	8

Seperti terlihat pada Tabel 1, 67% pedagang memiliki fasilitas cuci tangan yang mudah dijangkau, 4% dilengkapi dengan sabun, 9% tersedia dengan air mengalir, dan 32% tidak memiliki fasilitas cuci tangan. Pedagang yang tidak memiliki fasilitas cuci tangan biasanya menggunakan air mineral untuk mencuci tangan. Fasilitas cuci tangan yang baik harus dilengkapi dengan sabun dan air mengalir. Minimnya tempat cuci tangan juga dapat mempengaruhi perilaku hidup bersih pedagang. Menurut penelitian Agustina dkk. (2009) pada pedagang makanan jajanan tradisional bahwa 47,8% pedagang tidak memiliki personal hygiene atau perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan 65,2% responden tidak memiliki peralatan bersih (sanitasi), sebanyak 30,4% responden menjual makanan yang tidak segar (baik) (Utari, Soesilo, and Agustina 2021).

Perilaku Prolingungan

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 23% pedagang memiliki wadah penampung sampah tanpa penutup, seperti kardus dan balok kayu, 30% menggunakan kantong plastik, 20% menggunakan keranjang, dan 27% menggunakan karung. Begitu juga di Pasar Wonodri Semarang masih ada beberapa pedagang yang tidak menyediakan wadah atau kantong sampah secara mandiri (Wahyuni, AP, and Purnaweni 2019). Tempat sampah di kios umumnya tempat sampah yang tidak memenuhi syarat yaitu tidak kedap air dan tidak tertutup. Pedagang menggunakan keranjang kayu, keranjang plastik, ember yang tidak kedap air dan tidak

memiliki tutup, dan ada juga yang menggunakan karung. Selain itu, mayoritas belum memisahkan sampah organik dan anorganik. Selain itu, 2% lainnya hanya meletakkan sampah di meja dagang sebelum diangkut oleh petugas.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 74% sampah pedagang dikumpulkan oleh pemulung, Dibuang ke tempat pembuangan sampah sementara 14%, 5% dibakar, 2% dibuang ke semak-semak, dan 5% dibuang ke laut. Pasar Air Bangis memiliki petugas kebersihan yang memungut sampah setiap sore. Namun, masih ada beberapa pedagang yang membakar sampah dan membuangnya ke semak-semak. Pedagang yang berjualan di dekat muara biasanya langsung membuangnya ke sana. Hal ini dapat berdampak pada pencemaran air laut.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar jarak dari sumber air bersih dekat dan terjangkau, sebanyak 83% responden memiliki jarak dari sumber air bersih kurang dari 50 meter, 51-100 meter sebanyak 9% responden, dan 100 meneters hanya 8% responden. Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas toilet pasar dekat dan terjangkau, sebanyak 66% responden memiliki jarak kurang dari 50 meter dari toilet pasar, 21% responden memiliki jarak 51-100 meter, dan hanya 12% responden memiliki jarak 100 meter. Sama seperti di pasar Tamale, Ghana, sebagian besar pedagang lebih suka menggunakan fasilitas toilet di dalam pasar karena jaraknya yang dekat, meskipun kondisinya buruk. Kondisi toilet yang buruk disebabkan oleh perawatan fasilitas toilet yang buruk oleh operator (Arthur and Imoro 2021).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat pedagang untuk memasarkan jamban. Sebanyak 64% responden menjawab karena kondisi sanitasi yang buruk, 28% responden menjawab karena jarak yang jauh, dan 8% responden menjawab menggunakan WC di rumah karena rumahnya dekat. Proporsi responden yang menggunakan WC umum di pasar tertentu di Nigeria sangat rendah (Kb et al. n.d.). Sejalan dengan penelitian Gusti dan Sari (2020) di pasar Nanggalo, sebagian besar alasan pedagang tidak menggunakan WC pasar adalah karena alasan kurangnya kebersihan (Gusti and Sari 2020). Sikap masyarakat juga berkontribusi terhadap buruknya sanitasi di perkotaan (Osafo, Kojo Brany, and Yegbe 2020).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji tentang sanitasi lingkungan dan perilaku pro lingkungan para pedagang di pasar tradisional Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat. Studi ini menemukan bahwa fasilitas sanitasi yang ada di Pasar Air Bangis sudah cukup baik, namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Hasil penelitian mengungkapkan Pasar Air Bangis bersih dan tersedia tempat sampah, namun masih sedikit pedagang yang memisahkan sampah sesuai jenisnya. Berdasarkan temuan, semua pedagang memiliki akses ke toilet pasar, namun ada beberapa pedagang yang mengaku tidak menggunakan toilet pasar karena jaraknya yang jauh dan sanitasi yang kurang. Jadi pedagang menggunakan toilet rumah warga, toilet masjid, dan toilet sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Arthur, E., and A. Z. Imoro. (2021). 'Knowledge and Practice of Environmental Sanitation and Personal Hygiene by Traders. A Case Study of Tamale Central Market'. Ghana Journal of Science 62(1):71–82. doi: 10.4314/gjs.v62i1.7.

- Daramola, Oluwole, and Oluwaseun Olowoporoku. (2016). 'Environmental Sanitation Practices in Osogbo, Nigeria: An Assessment of Residents' Sprucing-Up of Their Living Environment'. *Economic and Environmental Studies* 16(4):699–716.
- Ekong, L. (2013). 'An Assessment of Environmental Sanitation in an Urban Community of Southern Nigeria'. *Afr. J. Environ. Sci. Technol.* 9(7):592–99.
- Gusti, Aria, and Putri Nilam Sari. (2020). 'Environmental Sanitation of Traditional Market in Padang and Payakumbuh Environmental Sanitation of Traditional Market in Padang and Payakumbuh'. *International Journal of Applied Engineering Research* ISSN 15(3):268–73.
- Hussaini, Usman Mallam., A. M. Madaki, and Auwal Baba. (2018). 'Environmental Sanitation Practices Among Traders of Kofar Wambai Market-Kano State of Nigeria'. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*. doi: 10.29322/ijsrp.8.10.2018.p8292.
- Ibanga, Eyo Ekong. (2015). 'An Assessment of Environmental Sanitation in an Urban Community in Southern Nigeria'. *African Journal of Environmental Science and Technology* 9(7):592–99. doi: 10.5897/ajest2015.1882.
- Kb, Fagbemi, Ogungbemi Ao, Philips Oo, and Hassan Yo. n.d. 'Users Perception of Environmental Sanitation Exercise in Selected Market in Nigeria Cities'. *Int J Waste Resour* 10:378. doi: 10.35248/2252-5211.20.10.378.
- Kemenkes. (2011). 'Pasar Sehat Upaya Cegah Penularan Penyakit. Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI'.
- Olowoporoku, Oluwaseun Ayodele, and O A Olowoporoku. (2016). 'Assessing Environmental Sanitation Practices in Slaughterhouses in Osogbo, Nigeria: Taking the Good with the Bad'. *Journal of Environmental Sciences* 1:44–54.
- Oluwole, Daramola, Olowoporoku Oluwaseun, and Odunsi Oluwafemi. (2017). 'Assessment of Environmental Sanitation Behaviour of Market Traders in Selected Markets in Ibadan, Nigeria'. *Advances in Environmental Research* 6(3):231–42. doi: 10.12989/aer.2017.6.3.231.
- Osafo, Seth Senyo, Nelson Kojo Brany, and Wisdom Kwaku Yegbe. (2020). 'Attitudes of Traders towards Environmental Sanitation in Ghanaian Markets: Case Study of Hohoe Main Market'. *American Journal of Environmental Protection* 8(2):58–69. doi: 10.12691/env-8-2-5.
- Uchegbu, Smart Ndubuisi. (2015). 'Environment , Sanitation , and Health'. (February 2000).
- Utari, Retno, Tri E. B. Soesilo, and Haruki Agustina. (2021). 'Traditional Market Sustainability in the Perspective of Market Managers: A Study at the Slipi Market Jakarta'. in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Vol. 716. IOP Publishing Ltd.
- Wahyuni, Ririn, Purwanto AP, and Hartuti Purnaweni. (2019). 'Behavior Analysis of Traders Regarding Waste Management In The Wonodri Market In Semarang'. *E3S Web of Conferences* 125:09015. doi: 10.1051/e3sconf/201912509015.